

**ASAL USUL NAMA-NAMA KAMPUNG DI KENAGARIAN KAJAI
KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**ARMENITA
NIM 2005/64000**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Armenita. 2009. "Nama-nama kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang; (1) legenda yang menjadi asal-usul nama-nama kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, (2) pesan yang terkandung dalam legenda nama nama kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, dan (3) perubahan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang sudah tua mempunyai jabatan dalam kampung dan yang banyak mengetahui tentang sejarah Nagari Kajai. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman kedalam bahasa Minangkabau, (2) menerjemahkan hasil rekaman dari bahasa Minang setempat ke bahasa Indonesia, (3) mengidentifikasi data sesuai dengan permasalahan dikumpulkan penelitian, dan (4) menganalisis data.

Objek penelitian ini adalah sepuluh nama kampung yang ada di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, yaitu; (1) Kampung Timbo Abu, (2) Kampung Banie Tombuak, (3) Kampung Pasie, (4) Kampung Muaro Tayo, (5) Kampung Ponorimen, (6) Kampung Sunge Lompang, (7) Kampung Padang, (8) Kampung Lubuak Panjang, (9) Kampung Tinggon, dan (10) Kampung Tengah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal berikut; (1) asal-usul nama nama kampung di kenagarian Kajai Kecamatan talamau Kabupaten Pasaman Barat adalah berdasarkan legenda setempat dan juga atas peran serta masyarakat dan pemerintahan setempat, (2) setiap legenda yang disampaikan mengandung pesan yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat, baik itu pesan moral, agama maupun pesan budaya, (3) beberapa nama kampung mengalami perubahan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Asal Usul Nama-Nama Kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat: Kajian Sastra Lisan ”. tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, jenjang Srata I (S1). Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Yenni Hayati, S.S., selaku pembimbing I, yang telah sabar memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis;
2. Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku pembimbing II, yang selalu teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan yang menunjang pada kesempurnaan skripsi penulis;
3. Ibu Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
4. Bapak Drs. Hamidin Dt.R.E.,M.A., yang telah menguji penulis, dalam pertanggung jawaban dari skripsi ini.
5. Bapak Drs. Amril Amir, M.Pd, yang juga sebagai penguji penulis, dalam mempertanggung jawaban skripsi yang telah penulis buat.
6. Bapak Drs. Jasnur Asri M.Pd., dan juga sebagai tim penguji.

7. Seluruh dosen serta staf pengajar yang ada di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Akhir kata, penulis menyampaikan semoga skripsi ini berarti dan bermanfaat bagi kita semua nantinya. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Folklor	6
2. Bentuk-bentuk Folklor	7
3. Legenda sebagai suatu Bentuk Folklor Lisan	9
4. Fungsi Legenda Setempat.....	11
B. Penelitian Relevan	12
C. Kerangka Konseptual	12
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	14
B. Latar dan Kehadiran Peneliti	14

C. Instrumen Penelitian	15
D. Informan Penelitian	15
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data	17
G. Teknik Pengabsahan Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	18
B. Analisis Data	24
1. Asal-usul Nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai.....	24
2. Pesan yang Terkandung dalam Asal-usul Nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai.....	33
3. Perubahan Nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai	37
C. Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Pedoman wawancara	43
Lampiran	2. Data informan.....	44
Lampiran	3. Surat izin penelitian dari FBSS	47
Lampiran	4. Surat izin penelitian dari kantor Wali Nagari kenagarian Kajai	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah. Berbagai kebudayaan daerah memperkaya kebudayaan nasional. Budaya merupakan hasil karya cipta manusia yang diwariskan secara turun temurun serta peristiwa yang dianggap pernah terjadi dan dianggap ada oleh masyarakat pemiliknya. Koentjaraningrat (1996: 72), menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang kompleks, karena terdiri dari perpaduan kebudayaan daerah yang beraneka ragam. Tanpa keberadaan kebudayaan daerah, kebudayaan nasional tidak akan pernah ada, dan kebudayaan daerah itu mencakup seluruh aspek kehidupan yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, harus dipelihara dan dibina agar tidak punah karena pengaruh globalisasi.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah adalah karya sastra. Keberadaan karya sastra daerah dapat diwarnai pola pikir yang melahirkan peradaban bagi daerah itu sendiri.

Kebudayaan daerah sangat banyak manfaatnya bagi semua masyarakat, karena itu harus diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Mengetahui budaya daerah sendiri bermanfaat bagi kehidupan di tengah masyarakat yang beradat. Di samping itu, kebudayaan daerah merupakan sumbangan yang tidak kecil untuk

kesempurnaan dan keutuhan budaya nasional juga sebagai pedoman atau petunjuk dalam bergaul dengan masyarakat di lingkungannya. Begitu juga dengan asal usul penamaan nama-nama kampung yang merupakan salah satu kebudayaan daerah yang merupakan sumber kebudayaan nasional.

Minangkabau adalah salah satu di antara beragam suku bangsa yang menghuni wilayah Indonesia. Suku bangsa ini merupakan kumpulan masyarakat yang telah memiliki tatanan rapi, tertib, dan kaya akan budaya. Sejak zaman dahulu Minangkabau sudah terkenal dengan kebudayaan yang sangat kaya dengan nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan dalam wujud yang beranekaragam, unsur budaya merupakan sastra lisan. Sastra lisan yang ada di Minangkabau ini sangat banyak sekali misalnya; mantra, legenda, pepatah petiti dan masih banyak lagi yang lainnya dan perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Salah satu cara melestarikannya yaitu dengan memelihara, membina dan melakukan pengalihan terhadap sastra daerah tersebut. Pemeliharaan, pembinaan, dan pengalihan sastra daerah jelas akan besar manfaat dan bantuannya dalam usaha untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya. Nurizzati (1994: 4), menyebutkan bahwa fungsi sastra daerah adalah: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena budaya nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, dan (4) sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Masing-masing daerah memiliki corak sastra yang berbeda, di antaranya dapat dilihat pada sastra lisan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Menurut Atmazaki (2005:134), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dalam sastra lisan, legenda dikenal oleh masing-masing daerah secara beragam. Diantaranya adalah penamaan tempat-tempat tertentu, seperti nama kampung yang terdapat kisah unik melatarbelakanginya.

Dari sekian banyak daerah yang menjadikan nama tempat sesuai dengan kisah yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah yang terdapat di Kenagarian Kajai. Kenagarian Kajai terdiri dari sepuluh kampung, dan sepuluh kampung itu adalah: (1) kampung Simpang Timbo Abu, (2) kampung Banie Tombuak, (3) kampung Pasie, (4) kampung Muaro Tayo, (5) kampung Ponorimen, (6) kampung Sunge Lompong, (7) kampung Padang, (8) kampung Lubuk Panjang, (9) kampung Tinggon, dan (10) kampung Tongah.

Alasan melakukan penelitian ini karena hasil dari observasi yang dilakukan, pada umumnya masyarakat Nagari Kajai tidak mengetahui asal-usul nama-nama kampungnya sendiri. Dan juga sebagai sumbangan pemikiran terhadap Nagari Kajai khususnya kerapatan adat Nagari tentang asal-usul nama-nama kampung di Kenagarian Nagari Kajai.

Alasan lain yang mendorong dilaksanakannya penelitian ini adalah agar diketahui gambaran jelas tentang asal-usul penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai, disebabkan sampai saat ini belum mengetahui asal-usul penamaan nama-nama kampung tersebut serta belum menemukan penelitian

tentang legenda penamaan nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai. Sehubungan dengan hal di atas, timbul keinginan untuk mengadakan penelitian tentang asal-usul penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada folklor lisan yaitu asal-usul nama-nama kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Asal usul apakah yang mendasari penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai? (2) pesan apakah yang terkandung dalam asal usul penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai? dan (3) bagaimanakah perubahan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini: (1) apa asal usul nama nama kampung di Kenagarian Kajai sehingga setiap kampung diberi nama yang berbeda-beda (2) apa sajakah pesan yang terkandung dalam asal usul nama-nama kampung ini? (3) apakah terjadi perubahan asal usul nama-nama kampung ini, dan mengapa bisa terjadi perubahan nama-nama kampung tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan penelitian: (1) mendeskripsikan legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai; (2) mendeskripsikan pesan yang terkandung dalam legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai; (3) mendeskripsikan perubahan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi peneliti sastra atau calon peneliti sastra yang membutuhkan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bermanfaat bagi mahasiswa sastra dalam menambah dan memperluas wawasannya tentang folklor lisan khususnya legenda setempat
3. Bermanfaat bagi masyarakat setempat agar mengetahui asal usul nama-nama kampung yang ada di Kenagarian Kajai, karena selama ini pada umumnya masyarakat Nagari Kajai tidak mengetahui asal usul nama-nama kampungnya sendiri. Dan setelah adanya penelitian ini semua masyarakat kiranya dapat mengetahuinya.
4. Bermanfaat bagi adat kerapatan Nagari, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai aset dalam kampung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teori yang berhubungan (1) dengan hakikat folklor, (2) bentuk-bentuk folklor Indonesia, dan (3) legenda sebagai salah satu bentuk folklor, (4) fungsi legenda setempat

1. Hakikat Folklor

Pada umumnya, di setiap daerah menyimpan kekayaan budaya daerah yang merupakan sumber dari kebudayaan nasional. Semuanya merupakan cerminan bagi masyarakat sebagai sumber penelitian dalam pembinaan, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di segala bidang.

Istilah folklor bersal dari bahasa ingris *folklore*, yang bersal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1-2) menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri itu antara lain dapat berwujud; warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama, sedangkan *lore* adalah budaya atau tradisi pengenalan fisik sosial, dan kebudayaan. Definisi folklor secara keseluruhan: folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda. Baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1991:3-4), terdapat beberapa ciri-ciri pengenalan folklor: (1) Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan. (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan). (4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola. Cerita rakyat, misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise. (6) Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (8) Folklor menjadi milik bersama (*colective*) dari kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi. (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2. Bentuk-bentuk Folklor Lisan

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaya 1991:21-22), membagi folklor pada tiga bagian berdasarkan pada tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklor*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain, (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel

kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, (f) nyanyian rakyat (Danandjaya, 1991:22).

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang disebut dengan tahayul. Tahayul merupakan pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat dan dianggap mempunyai makna gaib, penggunaan benda-benda yang dianggap sebagai jimat, seperti kalung yang dipakaikan kepada bayi digunakan sebagai penangkal palasik, atau benda-benda dianggap sakti seperti keris yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit, atau batu keramat bisa digunakan untuk mengundi nasib seseorang dan lain sebagainya.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, dan kerajinan tangan (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya). Kerajinan tangan rakyat; pakain dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain; gerak isyarat tradisional (*gesture*), di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika, dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas sekali terlihat perbedaan antara folklor lisan, folklor sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan murni dalam bentuk

lisan, folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan kepercayaan rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan walaupun diajarkan secara lisan namun bentuknya bukan lisan.

3. Legenda Sebagai Suatu Bentuk Folklor

Legenda merupakan salah satu bentuk folklor lisan, legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). “Sejarah” seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya, karena tidak tertulis telah mengalami perubahan.

Legenda merupakan sejarah dalam *tambo* Minangkabau. Menurut Djamaris (1990:86-87), “tambo” berarti sejarah, silsilah keturunan, riwayat zaman dahulu. Tambo Minangkabau dapat dianggap sebagai suatu karya sastra sejarah, yaitu karya sastra yang ada unsur sejarahnya.

Menurut Danandjaya (1991:66), legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:651), legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau umat manusia yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat yang bermanfaat bagi masa lalu dan masa akan datang dan mempunyai waktu, tempat dan pelaku. Menurut Kartodirjo (dalam Atmazaki, 2005:15), sejarah dapat diartikan secara subjektif dan objektif. Secara objektif sejarah berarti suatu konstruksi, bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Cerita atau uraian itu merupakan satu kesatuan yang mencakup fakta-fakta untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik

proses maupun struktur. Secara objektif, sejarah menunjuk kepada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa itu sendiri, proses sejarah dalam aktualitasnya. Sejarah merupakan rekaman masa lalu yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan fakta yang benar-benar ada.

Menurut Dundes (dalam Danandjaya 1991:67), ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak dari pada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti asal mula penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*) yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari suatu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Selain itu, selalu ada persediaan legenda di dunia ini.

Jan Harold Brunfand (dalam Danandjaya, 1991:67), menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supranatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

Legenda keagamaan, yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah orang-orang suci (*sains*) Nasrani. Legenda demikian itu jika telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi bagian kesusastraan agama yang disebut hagiography (*legends of the sains*) yang artinya tulisan.

Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat.

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Legenda setempat yang termasuk kedalam legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk tipografi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah asal mula suatu tempat, nama tempat dan topografi suatu daerah yang mengandung nilai sejarah. Nilai sejarah adalah peristiwa yang pernah terjadi dan mendasari penamaan daerah. Legenda yang diteliti disini adalah legenda setempat, legenda setempatnya menyangkut penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Kajai.

4. Fungsi Legenda Setempat

Legenda setempat memiliki fungsi yang dapat dijadikan pedoman dalam masyarakat, fungsinya yaitu, (1) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (2) sebagai alat pengawas atau pengontrol agar norma-norma masyarakat diketahui anggota kolektifnya, (3) agar masyarakat bisa mengungkapkan secara sadar bagaimana suatu kolektif masyarakat berfikir, berperilaku, karena dalam legenda masyarakat banyak pesan-pesan yang harus dipatuhi, (4) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya legenda setempat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial, dan suatu keinginan yang terpendam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan senada dengan penelitian ini adalah:

Yusmita (skripsi FBSS, 2002) dengan judul penelitian “Asal-usul Penamaan Nama-nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa setiap legenda dan mempunyai pesan, sikap, moral, sosial yang tinggi sebagai pedoman bagi masyarakat.

Nila Krisna (skripsi FBSS, 2005) dengan judul “Asal-usul Penamaan Nama-nama Kampung di Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini tentang asal-usul penamaan nama-nama kampung dalam bahasa Mandahiling.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objeknya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah asal-usul nama-nama kampung dengan menggunakan bahasa Minangkabau setempat. Bahasa Minangkabau yang dipergunakan di Kenagarian Kajai berbeda dengan bahasa Minangkabau umum.

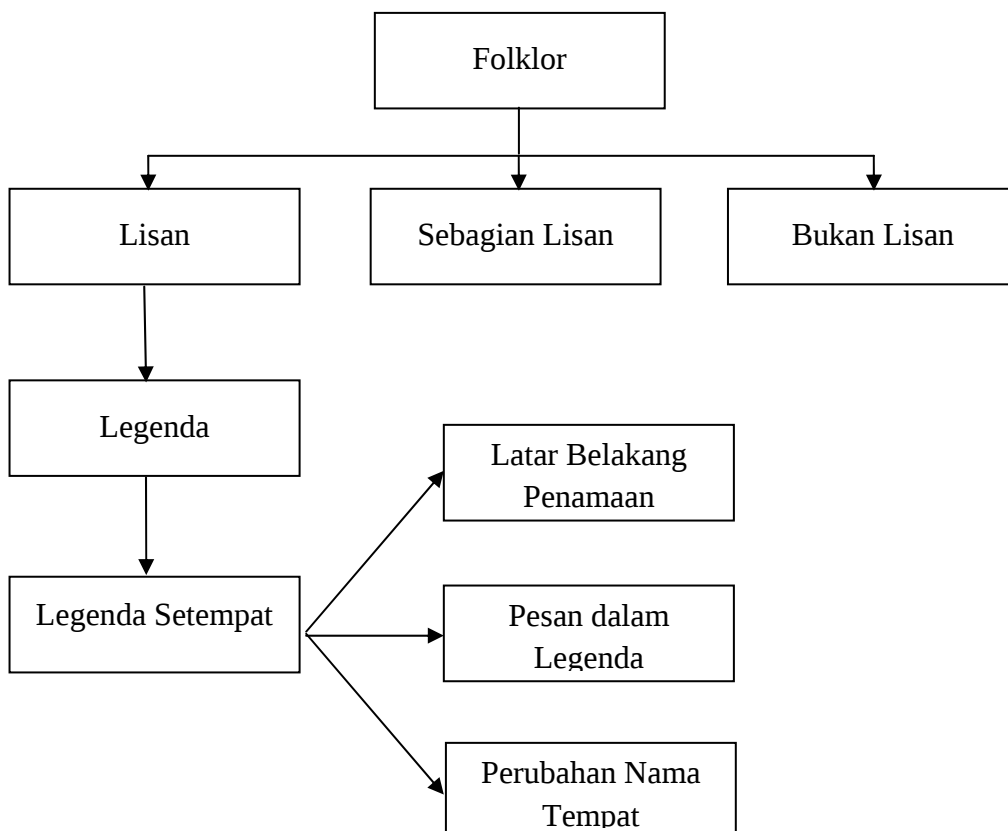
C. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tidak punah dan dilupakan oleh masyarakat setempat. Folklor dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: **Pertama**, folklor lisan (*verbal folklore*) **Kedua**, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*) **Ketiga**, folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Bentuk folklor lisan terdiri atas: (a) bahasa rakyat

(*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng; dan (f) nyanyian rakyat, seperti berdendang, gamat.

Legenda merupakan suatu bentuk folklor lisan yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi, serta ada pelaku dan waktu terjadinya oleh empunya cerita. Legenda digolongkan pada empat kelompok yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan dan legenda setempat.

Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan kedalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut.

1. Asal-usul penamaan kampung yang ada di Kenagarian Kajai terjadi karena legenda setempat. Legenda-legenda tersebut menceritakan tentang asal-usul dalam pemberian nama kampung. Bentuk-bentuk legenda berupa cerita lepas, pemberian nama setiap kampung didasarkan pada kesepakatan bersama.
2. Setiap legenda tentu ada pesan yang terkandung didalamnya agar setiap masyarakat bersikap lebih bijaksana dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Begitu juga dengan legenda penamaan-nama kampung yang ada di Kenagarian Kajai, yang melatarbelakanginya. Dalam pesan yang dikemukakan pada bab sebelumnya banyak mengandung nilai-nilai moral, nilai agama, nilai budaya. Contoh nilai moral dalam pesan tersebut yaitu adanya kerukunan antar masyarakat setempat dengan pendatang baru yang ada di kampung tersebut. Contoh nilai agama yaitu dampak negatif yang akan terjadi jika menurutkan nafsu amarah, dan tidak istiqomahnya masyarakat dalam mempertahankan nama kampungnya. Contoh nilai budaya yaitu memberitahu generasi penerus tentang sejarah nama kampung.

3. Perkembangan nama-nama kampung dipengaruhi karena mencerminkan keadaan daerahnya dan mempunyai pesan yang tersirat dalam asal-usul nama kampung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya pada wilayah yang lebih luas. Kedua, perlunya pemberian nama kampung yang mencerminkan keadaan kampung itu. Ketiga, perlunya dokumentasi legenda nama-nama kampung ini sebagai informasi bagi masyarakat dan generasi berikutnya di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2001. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*. Padang: FBSS UNP Padang.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Yayasan asih asuh Malang.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar.1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik (sastra Indonesia lama)*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kasim, Yuslina, dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisna, Nila. 2005." Asal Usul Penamaan Nama-Nama Kampung di Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurizzati. 1994. "Sastra Nusantara Selayang Pandang. Padang": FBSS IKIP Padang.
- Yusmita. 2002. "Asal Usul penamaan nama-nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunung Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota". *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.